

ABSTRAK

Dekonstruksi Derrida atas teks ‘pengampunan’ mencapai puncaknya pada kemurnian atau ketakbersyaratan pengampunan, yang diperoleh Derrida setelah melalui proses penelusuran kritisnya atas tradisi bahasa pengampunan Ibrahimi, khususnya Yudeo-Kristen, yang Derrida andaikan sebagai dasar bagi atau samakan dengan metafisika Barat. Tradisi Ibrahimi tersebut menjalar secara global hingga ke bangsa-bangsa non-Barat dan/atau non-Kristen, melalui kancah geopolitik rekonsiliasi sehingga bahasa pengampunan menjadi universal. Universalisme bahasa pengampunan ini mengakibatkan hilangnya kemurnian pengampunan itu sendiri, yakni kehilangan sisi tak bersyarat yang menjadi hakikat pengampunan sejati. Akibatnya pengampunan menjadi komoditas geopolitis sehingga kehilangan kualitas unik tunggalnya, yakni sisi ‘kemustahilan’ pengampunan.

Bersamaan dengan itu, Derrida juga mengkritisi peran negara-negara bangsa yang selalu merasa sebagai pelaksana demokrasi, khususnya dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kejahatan atas kemanusiaan. Negara-negara bangsa ini selalu mengatasnamakan Hak Asasi Manusia untuk menghukum para pelaku kejahatan atas kemanusiaan, tanpa mengakui bahwa mereka sendiri adalah pelanggar berat Hak Asasi Manusia itu sendiri melalui kolonisasi. Tragisnya, merekalah yang selama ini sering menyerukan rekonsiliasi atas nama perdamaian global, tapi dengan muatan kepentingan-kepentingan geopolitis kekuasaan tertentu. Akibatnya pengampunan yang mereka laksanakan selalu ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang sarat dengan persyaratan, yang mana bukan pengampunan sejati lagi karena menjadi bersyarat.

Di sisi lain, Derrida tetap berusaha adil dan realistis terhadap tuntutan pragmatis rekonsiliasi yang selalu membutuhkan syarat-syarat tertentu bagi terwujudnya rekonsiliasi konkret. Derrida juga menyiratkan bahwa tradisi Ibrahimi masih dibutuhkan walaupun mengandung konflik internal. Berdasarkan kenyataan tersebut akhirnya Derrida mengakui bahwa tidaklah mungkin

memisahkan sepenuhnya pengampunan dari sisi bersyarat, walaupun di saat yang sama Derrida tetap bertahan pada ketakbersyaratan sebagai hakikat pengampunan murni, dan dengan demikian menjadi syarat bagi rekonsiliasi sejati. Akhirnya Derrida tetap terkoyak di antara kedua kutub yang saling berbeda namun saling tak terpisahkan ini, sehingga “jalan keluar” yang Derrida lontarkan pada bagian akhir dari tulisannya adalah impian akan ‘pengampunan tanpa kekuasaan’, melalui ‘demokrasi mendatang’. Ya, hanya sebuah impian. Tidak kurang maupun lebih.